

Reformasi Kurikulum Pesantren Berbasis Obe Di Era Society 5.0

Asep Rohani

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia
Penulis Korespondensi: aseprohani08@gmail.com

Artikel :	ABSTRAK
Diterima: 25 September, 2025 Disetujui: 10 Oktober, 2025 Diterbitkan: 25 Desember, 2025	<p>Latar Belakang: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk tradisi keilmuan sekaligus menyiapkan generasi muda menghadapi dinamika sosial-ekonomi kontemporer. Namun, kurikulum pesantren masih didominasi kajian kitab kuning dengan metode tradisional, sementara tuntutan era Society 5.0 menekankan keterampilan abad ke-21, literasi digital, kewirausahaan, dan kemampuan berpikir kritis.</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan merumuskan model reformasi kurikulum integratif berbasis outcome-based education (OBE) yang mampu menjaga otentisitas tradisi pesantren sekaligus menjawab kebutuhan kompetensi modern.</p> <p>Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen pada tiga tipe pesantren, yaitu salafiyah, modern, dan kombinasi di Jawa Barat.</p> <p>Temuan dan Implikasi: Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara orientasi tradisi keilmuan pesantren dan kebutuhan kompetensi santri di era modern. Model kurikulum integratif berbasis OBE yang diusulkan memiliki tiga pilar utama, yaitu preservasi tradisi kitab kuning, integrasi keterampilan abad ke-21, dan evaluasi capaian pembelajaran secara sistematis. Penelitian ini memperkuat literatur reformasi pesantren yang sebelumnya masih bersifat parsial serta memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren, pembuat kebijakan, dan mitra industri dalam menyusun kurikulum berkelanjutan.</p> <p>Kesimpulan: Reformasi kurikulum pesantren berbasis OBE menjadi langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dan penguatan kompetensi modern santri. Implementasi kurikulum integratif secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas lulusan pesantren yang adaptif, kompetitif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja di era Society 5.0.</p>
Kata kunci:	
pesantren, reformasi kurikulum, Society 5.0, integrasi ilmu, OBE	
Article Info :	ABSTRACT
Accepted: September 25 th , 2025 Approved: October 10 th , 2025 Published: December 25 th , 2025	<p>Background: Pesantren, as Islamic educational institutions, play a strategic role in preserving scholarly traditions while preparing young generations to face contemporary socio-economic dynamics. However, pesantren curricula remain dominated by classical Islamic texts (kitab kuning) with traditional methods, whereas the demands of Society 5.0 emphasize 21st-century skills, digital literacy, entrepreneurship, and critical thinking.</p> <p>Objective: This study aims to formulate an integrative curriculum reform model based on outcome-based education (OBE) that maintains the authenticity of pesantren traditions while addressing modern competencies.</p>

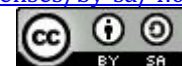
Keywords:

pesantren, curriculum reform, Society 5.0, knowledge integration, OBE

Method: This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis at three types of pesantren (salafiyah, modern, and hybrid) in West Java. Findings and Implications: The findings reveal a significant gap between pesantren's traditional scholarly orientation and students' competency needs. The proposed integrative curriculum model based on OBE comprises three pillars: (1) preservation of the kitab kuning tradition, (2) integration of 21st-century skills, and (3) systematic assessment of learning outcomes. This study contributes to strengthening the literature on pesantren reform, which has previously been fragmented, and provides practical recommendations for pesantren leaders, policymakers, and industry partners in designing sustainable curricula. Conclusion: Curriculum reform in pesantren based on OBE is a strategic step toward balancing the preservation of Islamic scholarly traditions with the development of modern student competencies. The sustainable implementation of an integrative curriculum is expected to improve the quality of pesantren graduates who are adaptive, competitive, and relevant to the needs of society and the workforce in the Society 5.0 era.

Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International.

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dan berperan sentral dalam perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, pemeliharaan tradisi keilmuan (sanad), dan agen pemberdayaan sosial-ekonomi di tingkat lokal. Data Kementerian Agama menunjukkan jumlah pesantren yang terdaftar mencapai puluhan ribu dengan jutaan santri, yang menandakan skala institusi yang masif dan peran strategis pesantren dalam ekosistem pendidikan nasional. Dengan demikian, setiap reformasi kurikulum pesantren akan berdampak luas terhadap generasi muda Indonesia.

Memasuki era Society 5.0, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan tenaga kerja terampil secara teknis, tetapi juga membentuk manusia yang mampu memanfaatkan teknologi canggih untuk menyelesaikan masalah sosial sambil tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Kerangka global seperti *Education 2030 Framework for Action* (Declaration, 2016) dan *Learning Framework 2030* (OECD, 2019) menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, literasi digital, serta pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menyelaraskan kurikulum tradisional pesantren dengan kompetensi abad ke-21 menjadi tuntutan yang tidak terelakkan.

Meski kebutuhan modernisasi demikian jelas, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara orientasi kurikulum pesantren tradisional dan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat serta dunia kerja. Kurikulum banyak pesantren masih didominasi kajian *kitab kuning* dengan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan. Model ini unggul dalam membentuk kedalaman keagamaan dan kesinambungan sanad, tetapi lemah dalam membekali santri dengan keterampilan teknis, literasi digital, serta kewirausahaan. Inisiatif digitalisasi dan modernisasi memang mulai muncul, tetapi sering kali bersifat parsial dan belum masuk ke dalam kerangka kurikulum yang sistematis.

Dari perspektif teoritis, konsep reformasi kurikulum pada dasarnya merupakan upaya menyesuaikan sistem pendidikan dengan dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Beane, (2024) menekankan pentingnya integrasi kurikulum agar pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Sutrisno, (2022) melalui kerangka maqasid al-shariah menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menjaga aspek spiritual, tetapi juga menghadirkan manfaat sosial-ekonomi. Dengan demikian, reformasi kurikulum pesantren tidak boleh hanya bersifat teknis, melainkan harus menyentuh substansi tujuan pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian relevan menunjukkan pola modernisasi pendidikan Islam di tingkat internasional. Musa, (2021) menegaskan bahwa madrasah di Malaysia berhasil menambahkan mata pelajaran sains dan teknologi tanpa meninggalkan basis keagamaan. Vikør, (2021) menjelaskan bahwa Al-Azhar Mesir mampu mempertahankan tradisi keilmuan klasik sambil membuka fakultas-fakultas modern seperti kedokteran dan teknik. Sementara di Indonesia, Zuhriansah, (2025) menyoroti kekuatan pesantren dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mencatat adanya keterbatasan dalam merespons kebutuhan kontemporer.

Penelitian-penelitian terbaru menguatkan gambaran tersebut. Karim et al., (2024) menemukan bahwa pesantren salafiyah menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dengan standar nasional. Haris, (2023) menekankan pentingnya digitalisasi pesantren untuk meningkatkan daya saing lulusan. Nurhamzah, (2024) membuktikan bahwa keterampilan kewirausahaan dapat memperkuat kemandirian santri, meski implementasinya masih belum menjadi bagian inti kurikulum. Fakta ini menegaskan bahwa sebagian besar studi terdahulu masih membahas aspek parsial, seperti digitalisasi atau kewirausahaan, tanpa merumuskan model kurikulum integratif berbasis outcome-based education (OBE).

Dengan demikian, dapat dirumuskan state of the art bahwa kajian reformasi kurikulum pesantren masih terfragmentasi, belum menawarkan kerangka integratif yang menyeimbangkan tradisi kitab kuning dengan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, novelty dari penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model kurikulum integratif berbasis OBE yang menempatkan kitab kuning sebagai fondasi utama, namun diperkuat dengan literasi digital, keterampilan vokasional, kewirausahaan, serta kompetensi kolaboratif.

Berdasarkan kondisi teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini difokuskan untuk merancang model reformasi kurikulum pesantren yang mampu menjaga otentisitas tradisi keilmuan Islam sekaligus memenuhi kebutuhan kompetensi modern. Secara operasional, model ini dibangun dalam kerangka OBE sehingga capaian pembelajaran dapat diukur secara sistematis serta memungkinkan penyesuaian berkelanjutan terhadap kebutuhan masyarakat dan industri sesuai dengan semangat Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik untuk menggali secara mendalam dinamika reformasi kurikulum di pesantren. Lokasi penelitian dipilih di tiga pesantren di Jawa Barat dengan karakteristik berbeda, yaitu pesantren salafiyah, modern, dan kombinasi. Subjek penelitian meliputi pengasuh (kiai), ustaz/ustazah, santri senior, serta mitra industri yang menjalin kerja sama dengan pesantren.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan untuk mengetahui

persepsi dan pengalaman para pihak terkait, observasi untuk melihat langsung praktik pembelajaran dan kegiatan kurikulum, serta telaah dokumen untuk memahami isi kurikulum dan program kelembagaan.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi, yang disusun berdasarkan indikator keterpaduan kurikulum, literasi digital, keterampilan kewirausahaan, dan pelestarian tradisi kitab kuning.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles et al., (2014) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta melakukan *member checking* kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kurikulum Pesantren Saat Ini

Penelitian ini menemukan variasi signifikan dalam penyelenggaraan kurikulum di tiga tipologi pesantren (salafiyah, modern, dan kombinasi). Pesantren salafiyah masih berfokus pada kajian *kitab kuning* melalui metode sorogan dan bandongan. Pesantren modern telah menambahkan mata pelajaran umum dan keterampilan praktis, sementara pesantren kombinasi berusaha menggabungkan keduanya.

Tabel 1 memperlihatkan gambaran perbandingan struktur kurikulum yang ditemukan di lapangan:

Tabel 1. Perbandingan Struktur Kurikulum Pesantren

Tipologi Pesantren	Fokus Utama	Kekuatan	Kelemahan
Salafiyah	Kajian kitab kuning, sorogan, bandongan	Kedalaman ilmu agama, sanad keilmuan kuat	Minim literasi digital, keterampilan vokasional rendah
Modern	Kajian agama + mata pelajaran umum, vokasional	Integrasi dengan standar nasional, santri lebih adaptif	Tradisi kitab kurang intensif
Kombinasi	Gabungan kitab kuning + pelajaran umum	Menjaga tradisi dan adaptasi modernisasi	Belum ada kerangka kurikulum sistematis

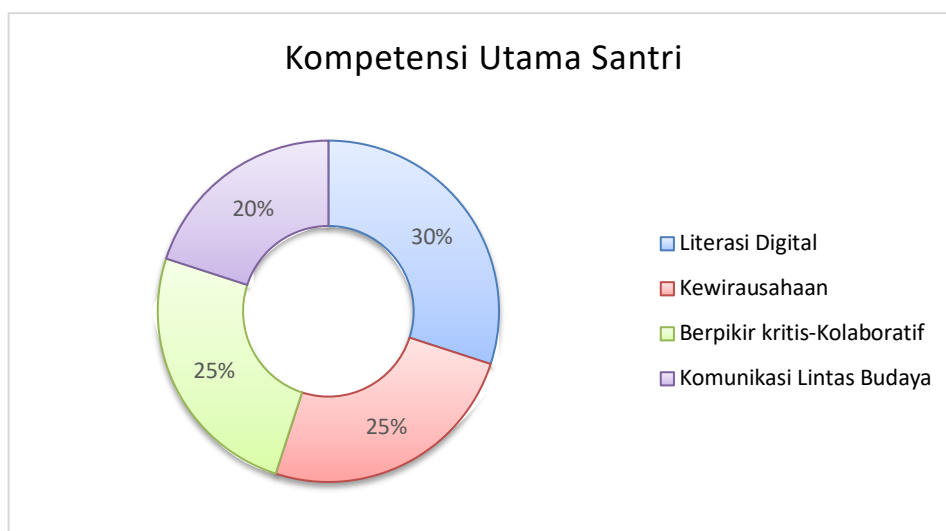
Temuan ini sejalan dengan Harmathilda et al., (2024) yang menyatakan bahwa pesantren salafiyah menghadapi tantangan besar dalam menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, meskipun tradisi kitab tetap kuat, terdapat kebutuhan mendesak untuk melengkapi santri dengan keterampilan baru yang relevan.

Kebutuhan Kompetensi Santri di Era Society 5.0

Wawancara dengan kiai, ustaz, santri senior, dan mitra industri menunjukkan empat kompetensi utama yang dibutuhkan santri untuk menghadapi tantangan era Society 5.0:

1. Literasi digital (kemampuan menggunakan teknologi untuk pembelajaran dan wirausaha).
2. Keterampilan kewirausahaan berbasis komunitas.
3. Kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.
4. Kecakapan komunikasi lintas budaya.

Gambar 1 memperlihatkan prioritas kompetensi berdasarkan hasil analisis temuan penelitian:

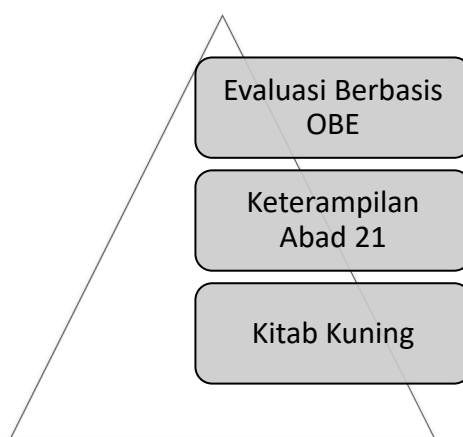


Gambar 1. Kompetensi Utama Santri di Era Society 5.0

Hasil ini selaras dengan *Learning Framework 2030* (OECD, 2019) dan temuan (Noor, 2015), yang menegaskan bahwa keterampilan vokasional dan kewirausahaan meningkatkan kemandirian santri. Namun, literatur terdahulu masih bersifat parsial, belum menggabungkan keterampilan ini dalam kerangka kurikulum integratif.

Berdasarkan analisis lapangan dan literatur, penelitian ini menawarkan model kurikulum integratif berbasis OBE. Model ini terdiri atas tiga pilar utama:

1. Preservasi tradisi keilmuan Islam (kajian kitab kuning sebagai inti).
2. Integrasi keterampilan abad ke-21 (literasi digital, kewirausahaan, berpikir kritis).
3. Evaluasi capaian berbasis OBE (indikator capaian pembelajaran jelas, terukur, dan sistematis).



Gambar 2. Model Kurikulum Integratif Berbasis OBE di Pesantren

Model ini menunjukkan bahwa pesantren dapat tetap menjaga otentisitas tradisi, tetapi sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer. Dengan OBE, capaian pembelajaran bisa dipantau secara objektif, sehingga santri memiliki profil kompetensi yang sesuai kebutuhan masyarakat dan industri.

Hasil penelitian ini melengkapi literatur sebelumnya yang masih parsial. Haris, (2023) menyoroti pentingnya digitalisasi pesantren, sementara Azra, (2019) lebih menekankan kekuatan tradisi kitab. Studi ini menyatukan keduanya melalui kerangka OBE. Secara internasional, hasil penelitian ini paralel dengan modernisasi madrasah di Malaysia (Al-Attas, 2018) dan Al-Azhar Mesir (Zaman, 2021), tetapi berbeda karena penelitian ini lebih menekankan mekanisme evaluasi capaian berbasis OBE yang belum banyak diterapkan di Indonesia (Aliadi et al., 2024).

Dengan adanya tabel perbandingan, diagram kompetensi, dan model kurikulum integratif, dapat disimpulkan bahwa reformasi kurikulum pesantren merupakan kebutuhan strategis. Model integratif berbasis OBE memungkinkan pesantren untuk menjaga kekuatan tradisi kitab kuning, membekali santri dengan keterampilan abad ke-21 dan menghadirkan sistem evaluasi capaian pembelajaran yang terukur. Hal ini mempertegas novelty penelitian, yakni memberikan kontribusi konseptual sekaligus aplikatif bagi pengembangan kurikulum pesantren di era Society 5.0.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren di Indonesia masih didominasi oleh model tradisional yang kuat dalam menjaga sanad keilmuan, tetapi relatif lemah dalam membekali santri dengan kompetensi abad ke-21. Hasil penelitian menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan literasi digital, keterampilan kewirausahaan, kemampuan berpikir kritis-kolaboratif, dan kecakapan komunikasi lintas budaya ke dalam kurikulum pesantren.

Model kurikulum integratif berbasis *outcome-based education* (OBE) yang ditawarkan dalam penelitian ini merupakan alternatif strategis bagi pengembangan pendidikan pesantren. Model ini menekankan tiga prinsip utama, yaitu: pertama, menjaga tradisi kitab kuning sebagai fondasi utama yang merepresentasikan khazanah keilmuan Islam klasik; kedua, mengintegrasikan keterampilan modern yang relevan dengan tuntutan era *Society 5.0*, sehingga lulusan memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan global; dan ketiga, menerapkan mekanisme evaluasi capaian pembelajaran yang sistematis serta terukur guna memastikan ketercapaian kompetensi secara holistik. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu melahirkan lulusan yang kompeten, adaptif, serta berdaya saing, tanpa kehilangan akar identitas keilmuannya.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat literatur mengenai modernisasi pesantren yang sebelumnya masih bersifat parsial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola pesantren, pembuat kebijakan pendidikan Islam, serta mitra industri dalam merancang strategi reformasi kurikulum yang berkelanjutan.

Penelitian ini masih terbatas pada lingkup pesantren di wilayah Jawa Barat sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan studi lanjutan di berbagai daerah. Selain itu, diperlukan penelitian kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas model integratif berbasis OBE terhadap capaian kompetensi santri. Pengembangan modul kurikulum, pelatihan guru, dan kemitraan dengan industri juga menjadi langkah penting agar model ini dapat diimplementasikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliadi, A., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Outcome Based Education:: Inovasi dan Investigasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2420–2425.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Beane, J. A. (2024). 'Because it's your education, not mine': a retrospective on student voice in curriculum decisions and school policy. *Education 3-13*, 52(6), 799–810.
- Declaration, I. (2016). Framework for Action. *Towards Inclusive and Equitable Quality*.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Karim, A. R., Hasanuddin, M. I., Fuad, A. Z., Bakar, M. Y. A., Muhaemin, M., & Arifuddin, A. (2024). Exploring The Rationality of Religious-Rational Islamic Thinkers Towards The Compatibility of The Islamic Education System. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 187–208.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title).
- Musa, M. F. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.
- Nurhamzah, Y. (2024). *KONTRUKSI KURIKULUM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN PELALAWAN*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- OECD. (2019). An OECD learning framework 2030. In *The future of education and labor* (pp. 23–35). Springer.
- Sutrisno, A. (2022). The Concept of Maqasid Sharia According to Jasser Auda. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 8(2), 23–36.
- Vikør, K. S. (2021). *Global Sufism: Boundaries, Structures, and Politics Edited by Francesco Piraino and Mark Sedgwick*. Oxford University Press.
- Zuhriansah, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–66.